



SAJAK “MAUT” DALAM ANTOLOGI SEPILIHAN SAJAK HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO; ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE

(*The Poem “DEATH” in a Selected Antology of The Month of June Rain By Sapardi
Djoko Damono; Riffaterre Semiotics Analysis*)

Rika Novita Kusumaningrum¹, Eva Putri Winorita²

¹Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI II No.232, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55184

Telepon Penulis (*WhatsApp*) +6283145998001

Pos-el: rika@upy.ac.id

²Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI II No.232, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55184

Telepon Penulis (*WhatsApp*) +6285380238769

Pos-el: evaputrisky17@gmail.com

Diterima: 21 Juni 2023, Disetujui: 23 Agustus 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sajak “Maut” karya Sapardi Djoko Damono dengan mengaplikasikan teori Semiotika Riffaterre. Objek formal penelitian ini adalah salah satu sajak dari *Antologi Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (2018). Langkah kerja sesuai dengan teori itu adalah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pembacaan heuristik menganalisis arti leksikal setiap kata yang berjumlah 30 kata yang ditulis dalam satu bait sajak. Selanjutnya, pembacaan hermeneutik dilakukan dengan (1) menganalisis hipogram potensial untuk merebut arti puisi dari hasil pembacaan heuristik, dan (2) menganalisis matriks, model, dan hipogram aktual. Pembacaan hermeneutik menganalisis makna sajak tersebut dari tiap baris dan baitnya. Sajak ini merupakan transformasi ayat 185 Surat Ali Imron (surat ke-3) kitab suci Al-Qu’ran.

Kata kunci: sajak, makna, semiotika Riffaterre

ABSTRACT

This study aims to analyze the poem “Maut” by Sapardi Djoko Damono by applying Riffaterre’s theory of semiotics. The formal object of this research is one of the poems from the selected Anthology of the Rainy Month of June by Sapardi Djoko Damono (2018). The working steps according to the theory are heuristic reading and hermeneutic reading. The type of research method used is qualitative with a descriptive approach. The heuristic reading analyzes the lexical meaning of each 30 word wick written in one stanza. Furthermore, hermeneutic reading is carried out by (1) analyzing the potential hypogram to extract the meaning of the poem from the heuristic reading, and (2) analyzing the matrix, model, and actual hypogram. Hermeneutic reading analyzes the meaning of the poem from each line and stanza. This poem is a transformation of verse of Surah Ali’ - Imron (3rd letter) of the holy book Al-Quran.

Keyword: Poem, meaning, Riffaterre’s semiotics.



PENDAHULUAN

Penelitian ini menganalisis sebuah sajak berjudul “Maut” karya Sapardi Djoko Damono (2018) yang dipilih dari sebuah antologi berjudul *Antologi Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni*; untuk selanjutnya disingkat ASSHBJ. Penelitian ini memilih ASSHBJ karya Sapardi Djoko Damono dengan banyak alasan. Antologi itu merupakan karya dari salah satu penyair Indonesia produktif. Alasan lainnya adalah, antologi ini semacam kaleidoskop-biografis dari seorang Sapardi. Selain itu, antologi ini digubah dalam bahasa yang multitafsir. Antologi tersebut pertama kali terbit pada tahun 1994, pada tahun 2015 telah terbit novel berjudul *Hujan Bulan Juni* (Damono, 2015). Rupanya antologi itu begitu penting untuk penyairnya padahal sebelumnya telah diterbitkan dengan sebuah novel dengan judul sama. Sampai dengan tahun ketika penelitian ini diselesaikan, antologi tersebut sudah diterbitkan 14 (empat belas) kali.

Sajak ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Preminger dkk, dalam Ratih (2016: 1), menjelaskan tentang teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda. Teori semiotika Riffaterre dipilih dengan alasan, pertama bahasa yang digunakan dalam sangat multitafsir sehingga memerlukan pendekatan khusus agar dapat dimaknai secara utuh. Kedua, teori semiotika Riffaterre dirancang untuk menganalisis karya sastra bergenre puisi karena memiliki perangkat analisis yang meliputi, pembacaan heuristik, hermeneutik, dan hipogram untuk merebut makna sajak “Maut” secara komprehensif.

Berikut ini dideskripsikan tentang semiotika kemudian disusul semiotika Riffaterre. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Hal ini sesuai pendapat Ratih (2016: 2) yang menyatakan bahwa asal usul kata semiotika berasal dari kata *semion* yaitu berasal dari Yunani yang memiliki arti tanda. Selanjutnya, Pradopo (2020: 106) menjelaskan bahwa dalam sejarah, kajian semiotika ini tidak terlepas dari dua tokoh, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut memiliki istilah masing-masing. Saussure menyebut ilmu itu dengan “*semiologi*” (semiology), sedangkan Peirce menyebutnya dengan “*semiotika*” (semiotics). Perbedaan istilah disebabkan karena perbedaan bidang keilmuan. Saussure adalah seorang linguist yang mendasarkan teori mengenai tanda pada linguistik atau ilmu bahasa. Peirce yaitu seorang ahli filsafat yang mendasarkan teori tanda pada logika atau filsafat. Perbedaan peristilahan antara semiologi dan semiotika dalam perkembangannya hingga masa kini memiliki acuan sama yaitu ilmu tentang tanda. Penelitian ini secara konsisten memilih istilah semiotika karena penelitian ini lebih cenderung kepada pendekatan kebahasaan dari pada pendekatan filsafat.



Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk bahasa visual yang bisa dikenali dan dipahami. Menurut Ratih (2016: 5) semiotika Riffaterre merupakan metode pemaknaan khusus yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda. Semiotika Riffaterre metode analisisnya mengarah pada pemberian makna-makna sebuah karya sastra (sajak). Sehingga, teori semiotika Riffaterre lebih tepat pada penelitian ini.

Bagaimanakah cara pandang semiotika terhadap manusia sebagai makhluk sosial? Pradopo (2020: 106) menyebutkan bahwa semiotika menganggap fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Maksudnya, interaksi yang terjadi dalam masyarakat membuat dan menghasilkan budaya. Kemudian, dalam budaya tersebut terdapat tanda-tanda. Senada dengan pendapat Pradopo, Preminger, dkk. Dalam Ratih (2016: 1) memberikan pandangan Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Artinya, kajian semiotika merupakan ilmu yang menganalisis tanda dengan menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan sistem tanda-tanda memiliki arti.

Selanjutnya, Zoest dalam Lantowa, dkk. (2017: 1) memberikan pandangan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda termasuk hal-hal yang berkaitan dengan tanda, yaitu objek semiotika. Berkaitan dengan objek semiotika, bahwa objek semiotika ialah sistem tanda yang telah disepakati oleh masyarakat. Dengan demikian, beberapa pendapat di atas mengenai pengertian semiotika dapat diartikan bahwa semiotika dimaknai sebagai suatu alat analisis untuk mengkaji tanda. Dalam penelitian sastra yang berobjek formal puisi, tanda tidak hanya mengacu pada sesuatu yang ditulis saja, tetapi mengacu pada sebuah makna dan pesan (message). Adapun makna dan pesan akan muncul ketika ada keterkaitan antara tanda-tanda dengan konvensi-konvensi sastra.

Pradopo (2020: 106) menyebutkan bahwa terdapat dua aspek yang dimiliki tanda, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Selain itu, tanda juga memiliki jenis-jenis yang didasarkan pada hubungan penanda dan petanda. Jenis-jenis tersebut terbagi tiga yaitu ikon, indeks, simbol.

Menurut Pradopo (2020: 120) ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Maksudnya, memperlihatkan hubungan yang bersifat sebagaimana mestinya tanpa ada tambahan. Hubungan tersebut menunjukkan persamaan. Sebagai contoh, “gambar kuda” (penanda)



yang menandai “kuda”. Begitu pula dengan “gambar pohon” yang menandai pohon, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ikon memiliki fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objek petandanya.

Selanjutnya, indeks dalam Pradopo (2020: 120) diartikan sebagai tanda yang menyatakan adanya sebab-akibat (kausal) antara penanda dan petandanya. Jadi indeks ini menunjukkan bahwa ada keterikatan fungsi sebagai penanda dari petandanya. Sebagai contoh alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

Terakhir yaitu simbol. Pradopo (2020: 120) menyebutkan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan ini dibilang arbiter (semau-maunya). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa simbol sebuah tanda yang disepakati bersama. Misalnya, penggunaan arti “orang yang melahirkan seseorang” yang apabila artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Indonesia disebut sebagai ibu, dan mother untuk penyebutan orang Inggris, lalu la mare untuk penyebutan orang Perancis, dan sebagainya. Dalam bahasa, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol. Begitulah uraian tentang semiotika. Selanjutnya diuraikan tentang semiotika Riffaterre sebagai salah satu model teori semiotika.

Ratih (2016: 5) mengemukakan bahwa semiotika model Riffaterre merupakan pemaknaan khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu. Sehingga, semiotika Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan untuk menganalisis puisi karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra puisi (sajak). Selain itu, Lantowa dkk. (2017: 9) mengemukakan “Teori semiotika Riffaterre bertujuan untuk menemukan signifikasi puisi yang tersampaikan secara tidak langsung, sehingga perlu dimaknai dengan cara pembacaan semiotika.” Artinya, untuk menemukan makna keseluruhan puisi digunakan cara pembacaan semiotika agar makna tersembunyi dari puisi dapat muncul sesuai dengan tujuan teori semiotika Riffaterre.

Riffaterre dalam Ratih (2016: 5) mengemukakan empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi makna, yaitu ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, dan hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh pergantian arti (displanning of meaning), penyimpangan arti (distorting of meaning), dan penciptaan arti (creating of meaning).

Lebih lanjut Riffaterre dalam Ratih (2016: 6) menyebutkan bahwa hal pertama kali dapat dilakukan untuk menemukan makna dari sebuah puisi adalah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif). Adapun penjelasan beserta langkah-langkah dalam melakukan kedua pembacaan semiotika tersebut adalah sebagai berikut.

Ratih (2016: 6) menjelaskan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Selain itu, Faruk (1996: 3) menyebutkan pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan



pada konvensi bahasa karena bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Setiawan dan Andayani (2019: 30) menambahkan bahwa, pembacaan heuristik mengantarkan pada cara memaknai puisi secara semiotik tingkat pertama yaitu berdasarkan struktur bahasanya. Melalui proses pembacaan ini, kata-kata yang dipahami, dicari sinonimnya atau diperjelas artinya, sehingga akan dapat arti atau makna asli dari kata-kata tersebut.

Adapun langkah pembacaan heuristik menurut Pradopo (2020: 120) dalam menganalisis puisi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. Dalam pembacaan ini, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu, diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruh dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif) bilamana perlu, susunannya dibalik untuk memperjelas arti.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memaknai puisi. Berdasarkan makna sebenarnya melalui kegiatan mencari sinonim yang disimpan dalam tanda kurung, memberi sisipan kata berupa kata depan; kata konjungsi, serta memperjelas arti dari kata-kata tersebut sesuai dengan penggunaan kalimat baku.

Pradopo (2020: 119) mengungkapkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan telaah pembacaan karya sastra melalui sistem semiotika tingkat kedua berdasarkan konvensi sastranya. Dengan kata lain pembacaan hermeneutik merupakan pelengkap dari pembacaan heuristik. Senada dengan pendapat Setiawan dan Andayani (2019: 30) yang mengemukakan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang dan retroaktif yang dilakukan setelah pembacaan heuristik menurut konvensi sastranya. Sehingga melalui tahap pembacaan hermeneutik inilah sebuah karya sastra puisi dimaknai secara keseluruhan.

Berdasarkan pernyataan kedua pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini adalah tahap pembacaan puisi berdasarkan konvensi puisi. Selain itu, sebagai lanjutan pemahaman dari suatu hasil pembacaan tahap pertama. Pada pembacaan hermeneutik ini makna keseluruhan dari puisi dapat dipahami.

Langkah-langkah pembacaan hermeneutik menurut Pradopo (2020: 121) dalam menganalisis puisi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pembacaan heuristik harus diulang dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotika tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu diantaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak.

Berkaitan dengan konvensi ketaklangsungan ekspresi tersebut, sebelumnya Riffaterre dalam Ratih (2016: 4) menyebutkan bahwa konvensi ketidaklangsungan



ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Berikut penjelasan dari ketiga hal tersebut.

Menurut Ratih (2017:7) matriks merupakan intisari dari serangkaian teks dan berupa konsep abstrak. Artinya, matriks ini tidak berada dalam teks. Selain itu, matriks juga dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat sederhana. Selain itu, aktualisasi pertama dari matriks adalah model. Model berupa kata atau kalimat tertentu yang kemudian menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitis dan sebuah tanda yang mengacu kepada hipogram.

Riffaterre dalam Ratih (2017:7) juga menyatakan bahwa kesatuan tekstual puisi yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan model, merupakan sebuah struktur yang berpasangan. Selain matriks dan model yang harus diperhatikan untuk memaknai puisi adalah hipogram.

Ratih (2017: 7) hipogram merupakan latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Maksudnya, hipogram biasanya menjadi landasan untuk menciptakan karya yang baru. Menurut Riffaterre dalam Ratih (2017:7), menyebutkan hipogram terdiri dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual.

Hipogram aktual terwujud pada teks sebelumnya, baik berupa mitos atau gaib, maupun karya sastra lainnya Riffaterre dalam Ratih (2017: 8). Artinya, hipogram menjadi latar penciptaan teks baru dengan berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, ataupun seluruh teks. Sedangkan hipogram potensial dapat dicari dari dalam karya itu sendiri, karena hipogram potensial merupakan keterlibatan makna kebahasaan dari karya itu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (2017: 8) yang menjelaskan bahwa hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan, baik berupa prsuposisi, maupun sistem kelompok asosiasi konvensi-konvensi puisi tersebut. Namun, ada cara lain untuk mencari hipogram potensial yaitu menggabungkan makna yang telah ditemukan dengan cara pembacaan heuristik dan hermenutik.

Pradopo (2012: 1) mengemukakan bahwa puisi adalah salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, hal ini disebabkan karena puisi memiliki struktur yang tersusun dari macam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Artinya puisi memiliki beberapa unsur yang tersusun, sehingga dapat dikaji dari beberapa macam aspeknya.

Teks puisi berisi ungkapan, pikiran, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk tulisan indah dan memiliki makna. Ungkapan pikiran dan perasaan yang dimaksudkan dapat berupa kesedihan, kebahagiaan, kekecewaan, kesenduan, kerinduan dan perasaan lainnya yang dapat mewakili isi hati yang dirasakan. Sehingga, dengan pembelajaran sastra inilah kita dapat melakukan keiatan apresiasi dengan membaca dan memahami makna yang terkandung dalam puisi. Pitaloka dan Sundari (2020: 9)



menyebutkan bahwa puisi merupakan ekspresi diri yang menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan atau nasehat orang. Puisi adalah jenis karya sastra yang tersusun atas bahasa yang indah dan padat makna. Artinya, dalam puisi memiliki kata-kata yang tersusun dari berbagai makna yang menjadi rangkaian kata yang indah. Ramdhanti dan Yanda (2017: 3) juga berpendapat bahwa puisi merupakan seni dalam berkata-kata. Kata-kata tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat dipahami maknanya secara lebih dan mendalam. Artinya puisi terdapat kata-kata yang disusun dengan berbagai macam bentuk yang memiliki keterkaitan satu sama lain untuk membuat makna yang utuh.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat mengenai pengertian puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu karya sastra dalam bahasa tulis yang berisi pemikiran dan perasaan penyair. Melalui puisi, penyair atau pengarang mengungkapkan apa yang dirasakan dengan cara menyembunyikan dengan serangkaian kata memiliki makna konotasi. Sehingga, menimbulkan perluasan makna puisi bagi pembacanya.

Puisi sendiri memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan bahasanya. Maksudnya, bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dan dalam karya sastra lainnya. Puisi termasuk salah satu jenis dari kesusastraan sejak lahir terus menerus mengalami dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini, menjadikan sejarah sastra tidak terlepas dari periodisasi. Artinya, lahirnya puisi baru atau modern di Indonesia merupakan tanggapan yang berlanjut terhadap puisi lama.

Semiotika Riffaterre masih dalam ruang lingkup paradigma struktural. Terkait dengan hal itu, Aminudin (1991: 136), menyebutkan bahwa puisi memiliki struktur yang terdiri dari unsur pembangun puisi visual dan tersembunyi. Unsur puisi yang dapat diamati secara visual meliputi: bunyi, kata, baris atau larik, bait, dan tipografi. Sedangkan, unsur puisi tersembunyi hanya dapat dimaknai berdasarkan kepekaan batin pembaca. Unsur tersebut meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, unsur pembangun puisi terdiri dua yaitu unsur pembangun fisik dan unsur pembangun batin. Unsur fisik terdiri dari bunyi, kata, baris, bait, dan tipografi. Kemudian, unsur pembangun batin terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Di atas telah diuraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, diuraikan tentang penelitian-penelitian relevan yang menjadi pijakan untuk merumuskan keaslian penelitian ini.

Terdapat 2 (dua) penelitian relevan yang keduanya berobjek formal sajak karya Sapardi. Pertama, diteliti oleh Rizal Kurnianggih Pradana Putra (2020) yang berjudul Analisis Semiotika Terhadap Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini memang berobjek formal sajak Sapardi juga dengan menerapkan



analisis pembacaan hermeneutik saja dengan pendekatan semiotika. Penelitian Pradana Putra tidak mengaplikasikan semiotika Riffaterre secara komprehensif. Akan tetapi, penelitian sajak “Maut” ini yang karya Sapardi pula mengaplikasikan teori semiotika Riffaterre dengan menganalisis pembacaan heuristik dan hermeneutik pula.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fembriana Krismastuti (2020) berjudul Analisis Semiotika Terhadap Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono. Pada penelitian tersebut mendeskripsikan pembacaan heuristik dan analisis hipogram (salah satu bagian dari pembacaan hermeneutik pada 5 (lima) puisi terpilih yaitu (1) “Yang Fana adalah Waktu”, (2) “Kisah”, (3) “Pesan”, (4) “Perahu Kertas”, dan (5) “Di Tangan Anak-Anak” karya Sapardi Djoko Damono pula. Akan tetapi, penelitian sajak “Maut” ini akan memaknai puisi dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, yaitu menganalisis pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pada pembacaan hermeneutik dianalisis hipogram potensial, matrik, model, dan hipogram aktual. Berikut ini diuraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode merupakan cara yang harus diterapkan dalam penelitian. Sedangkan teknik adalah cara menerapkan atau melaksanakan metode yang digunakan oleh peneliti. Moleong (2021: 6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Artinya, penelitian kualitatif menjelaskan atau mendeskripsikan secara rinci mengenai subjek analisis. Berdasarkan penjelasan di atas, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metodologi penelitian ini meliputi metode pencarian data dan metode analisis data. Metode pencarian data diuraikan sebagai berikut.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data literer berbentuk kata, bait, atau baris yang terdapat dalam sajak “Maut”. Sumber data diperoleh dari buku Antalogi Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono tahun 2018. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pencarian data dengan cara: Baca, simak, dan catat. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi data dalam buku ASSHBJ sehingga terpilih sajak Maut di antara 118 sajak. Memang peneliti membaca seluruhnya berulang kali sambil menyimak catatan dari novel Hujan Bulan Juni (Damono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi “Maut” digunakan untuk memaknai puisi secara keseluruhan dan sesuai dengan konvensi bahasa.

Pembacaan Heuristik



Pembacaan heuristik menganalisis perkata pada tiap-tiap bait sajak “Maut”. Setiap kata diartikan berdasarkan arti leksikal dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Perhatikan kutipan berikut ini.

MAUT

Maut dilahirkan waktu fajar

Ia hidup dari mata air

Itu sebabnya ia tak pernah

Mengungkapkan seluk-beluk karat

Yang telah mengajarnya bertarung

Melawan hidup; ia juga takkan mau

Menjawab teka-teki sanjakala

Yang telah menahbiskannya

Menjadi penjaga gerbang itu

Maut mencintai fajar

Dan mata air, dengan tulus

(Damono, 2018: 115)

Kata ‘maut’ memiliki arti kematian, yang terbayang adalah semua manusia akan kembali ke Sang Pencipta dan pasti akan didatangi oleh ‘maut’. Bait pertama pada baris pertama maut dilahirkan waktu fajar (Damono, 2018: 115), frasa maut dilahirkan memiliki arti kematian yang ada atau muncul. Munculnya kematian adalah waktu yang fajar pada saat atau keadaan yang sedang terjadi, yaitu matahari terbit.

Baris kedua, ia hidup dari mata air (Damono, 2018: 115). Klausula ia hidup merupakan kalimat langsung dari aku yang menjelaskan ia. Jika dilihat dari arti judul puisi tersebut ia yang dimaksudkan adalah maut. Maka yang terbayang, penyair sedang menjelaskan mengenai maut kepada seseorang entah siapa: pembaca atau seseorang lainnya yang tidak kelihatan. Kata hidup dalam konteks kalimat ini berarti ada. Sehingga, artinya adalah maut itu ada. Maut ada karena berasal dari frasa dari mata air. Kata dari merupakan kata depan yang memiliki makna mengenai; tentang. Maut ada karena berasal dari air mata sumber atau tempat mengalirnya air dari tanah menuju ke permukaan tanah.

Baris ketiga, yaitu itu sebabnya ia tak pernah (Damono, 2018: 115). Kalimat ini menyatakan sebab, kata itu merupakan kata petunjuk mengenai sebabnya. Kata sebabnya berasal dari kata dasar sebab yang memiliki arti ‘awal mula hal tersebut terjadi’. Penjelasan mengenai itu sebabnya adalah ia tak pernah, kalimat tersebut sebuah



penyangkalan. Kata tak variasi dari kata tidak, berarti ia tidak pernah menjalani atau mengalami suatu kegiatan (action), kejadian (event), atau peristiwa.

Baris keempat mengungkapkan seluk-beluk karat (Damono, 2018: 115). Kata mengungkapkan memiliki kata dasarnya ungkap + me-kan memperoleh gabungan imbuhan me-kan sehingga memiliki arti ‘membuka; menunjukkan; menyampaikan’. Kata seluk-beluk merupakan kata ulang yang memiliki arti ‘sangkut paut’. Menunjukkan sangkut paut dengan karat perasaan tidak baik.

Baris kelima berbentuk frasa yang telah mengajarnya bertarung (Damono, 2018: 115). Pada kalimat ini membangun makna dan citra arti sendiri, artinya keterlepasan arti dengan kalimat sebelumnya. Kata yang telah memiliki arti ‘sesuatu atau seseorang yang berada pada waktu lampau’. Kata mengajarnya memiliki arti ‘memberi petunjuk; pengarahan’. Maka, yang dianggap yang sudah memberikan petunjuk berupa Kata bertarung berarti ‘berperang satu lawan satu’. Frasa ini memiliki arti seseorang atau sesuatu yang telah mengarahkannya bertarung satu lawan satu’.

Kutipan baris keenam, melawan hidup; ia juga takkan mau (Damono, 2018: 115) berbentuk kalimat. Kata melawan setidaknya memiliki lima arti, tetapi arti dalam konteks ini adalah ‘memiliki maksud menghadapi keadaan atau menghadapi sesuatu hal seperti hidup. Kata itu artinya ‘bernyawa; bertahan’. Kata takkan pelepasan frase tidak akan yang berarti ‘penyangkalan atau penafian sesuatu atau hal’. Kata selanjutnya adalah mau yang artinya ‘suka; ingin; hendak’. Arti dari baris keenam adalah ‘sesungguhnya si ia lirik juga tidak berkehendak melawan kehidupan sewajarnya’.

Baris ketujuh, menjawab teka-teki senjakala (Damono, 2018: 115) berbentuk klausa ajektiva yang bisa setara dengan kalimat tunggal. Kata menjawab memiliki arti ‘aksi atau kegiatan memberi jawaban atas pertanyaan, kritik, dan sebagainya’. Kata selanjutnya, memberikan jawaban mengenai teka-teki. Dalam kalimat ini memiliki arti ‘tebakan (puzzle) atau hal yang sulit dipecahkan. Maka, memberikan jawaban tebakan atau hal yang sulit dipecahkan adalah senjakala, waktu senja yang berarti lanjut usia. Arti dari klausa ini adalah ‘kegiatan memberikan jawaban atas hal yang sulit dijelaskan tentang perkara-perkara manusia yang lanjut usia’.

Baris kedelapan, yang telah menahbiskannya (Damono, 2018: 115) berbentuk klausa ajektiva. Kata yang telah memiliki arti ‘yang sudah lampau’. Sesuatu pekerjaan yang terjadi pada masa lampau yang telah menahbiskannya. Kata itu berarti ‘pekerjaan, aksi, atau kegiatan yang menyebabkan keadaan suci atau bersih’. Baris terakhir pada bait ini, menjadi penjaga gerbang itu (Damono, 2018: 115) berbentuk klausa. Kata menjadi memiliki arti ‘terpilih’. Kata penjaga memiliki arti ‘orang yang memiliki tugas menunggui dan merawat suatu barang atau tempat’. Maka, yang terpilih untuk penunggu adalah gerbang, pintu masuk.



Bait kedua ini hanya terdiri dua baris, yaitu pertama ‘maut mencintai fajar (Damono, 2018: 115). Kata maut memiliki arti ‘kematian’. Kata mencintai memiliki arti ‘menyukai’. Yang dianggap kematian menyukai hal seperti fajar yang berarti ‘waktu terbitnya matahari atau cahaya’. Baris kedua, dan mata air, dengan tulus (Damono, 2018: 115). Kata mata air memiliki arti sumber air yaitu dari tanah. Terakhir, dengan tulus memiliki arti dari hati bersih atau suci.

Pembacaan Hermeneutik

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam kajian teori, pembacaan hermeneutik adalah pembacaan lanjutan dari pembacaan heuristik atau pemaknaan satuan makna puisi. Pada pembacaan hermeneutik ini akan memaknai puisi dengan memperhatikan unsur teksual. Pertama akan menganalisis hipogram potensial pada puisi yang terpilih. Hipogram potensial sendiri memaknai secara konvensi bahasa seperti preposisi dan sistem deskriptif. Pemaknaan selanjutnya, yaitu matriks, model, dan hipogram aktual. Matriks dan model merupakan struktur yang terdiri dari satuan berposisi yang berpasangan. Hipogram aktual berupa teks yang sudah ada sebelumnya tau dapat diimplikasikan kepada sebuah teks yang sesuai dengan makna puisi.

Hipogram Potensial

Puisi keempat berjudul “Maut” sudah mengimplikasikan adanya maut atau kematian. Pada puisi ini terdapat aatu oposisional, yaitu peringatan. Kata peringatatan terdapat dalam kata-kata: maut dilahirkan, ia hidup, maut mencintai fajar. Dari kata kunci atau oposisi yang telah ditemukan, maka pembacaan heuristik dapat dimaknai secara keseluruhan. Secara keseluruhan pembacaan hermeneutik disertai ketidaklangsungan ekspresi memiliki makna memberi peringatan kepada manusia agar selalu mengingat akan kematian. Setiap makhluk hidup pasti akan kembali kepada sang pencipta. Maut atau kematian datang dengan tak terduga atau secara tiba-tiba, entah diwaktu kapan, usia berapa, keadaan seperti apa. Kecuali, orang-orang yang beriman dan memiliki hati yang suci akan mendapatkan tanda-tanda ia akan kembali.

Matriks, Model, dan Hipogram Aktual

Model pada puisi maut yaitu kematian. Dengan sifat puistis menggambarkan sebuah pengingat akan kematian. Puisi ini ekuivalen pada baris-baris sajak “Maut” berikut ini.

Maut dilahirkan waktu fajar



Ia hidup dari mata air

Menjawab teka-teki senjakala

(Damono, 2018: 115)

Baris-baris puisi di atas merupakan berbagai keadaan yang menjadi pengingat tentang maut. Pada awalnya, memberitahukan bahwa maut itu ada saat matahari terbit. Selanjutnya, ia ada dari permukaan tanah. Dengan begitu, maut menjadi rahasia mengenai waktu dan usia ia akan datang. Kemudian matriks dalam puisi ini adalah sebagai pengingat kepada manusia untuk selalu mengingat bahwa kita semua akan kembali kepada sang pencipta. Berdasarkan uraian tersebut puisi ini dapat ditransformasikan dalam Al-Quran, Surah Ali-'Imran ayat 185 berkata: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan di dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian penyajian data dan hasil penelitian pada pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil pembacaan heuristik pada puisi "Maut" menganalisis arti masing-masing kata, frase, klausa, dan baris dalam puisi. Selanjutnya pembacaan hermeneutik pada puisi tersebut dianalisis dengan memperhatikan unsur-unsur hipogramatik, yaitu hipogram potensial, matriks, model, dan hipogram aktual. Pada pembacaan hermeneutik berdasarkan hipogram potensial pada puisi "Maut" membuktikan makna puisi dengan pembacaan berkelanjutan dari pembacaan heuristik. Adapun, pembacaan hermeneutik dengan memperhatikan matriks, model, dan aktual membuktikan bahwa adanya keterkaitan tema dengan masing-masing bait pada puisi. Selain itu, puisi MAUT memiliki nilai religius dan dapat ditransformasikan pada Alquran dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko Damono. 2015. *Hujan Bulan Juni Novel*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Faruk. 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre Semiotika Riffaterre dalam "Aku". *Humaniora III*.
- Firmansyah, Pipin, Citra Anjani, dan Dida Firmansyah. 2018. "Analisis Semiotik dalam Puisi "Hatiku Selembar Daun" karya Sapardi Djoko Damono". *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 3 Mei 2018.



- Harun, Mohd. 2018. *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Krismastuti, Fembriana. 2020. *Analisis Semiotik Terhadap Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono*. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Lantowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian*. Yogyakarta: Depublish.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitaloka, Agnes dan Sundari, Amelia. 2020. *Seni Mengenal Puisi*. Bogor: Guepedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Rizal Kurniinggi Pradana. 2018. *Analisis Semiotik Terhadap Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono*. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro dan Andayani. 2019. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Jawa Barat: Eduvision.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hasanah, Aan. 2018. "Analisis Semiotika Riffaterre Puisi Bunda Padi Karya Al-Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra" dalam *e-journal Stkip Siliwangi*. Vol.7, No.2 September 2018 (<http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id> diunduh 18 April 2022)